

BAB IV
PEMBAHASAN DAN ANALISIS
WASIAT LARANGAN MENGIKUTI MTQ
MBAH KYAI M. ARWANI AMIN KEPADA PARA SANTRI

A. Perlombaan MTQ Di Indonesia

Musābaqoh Tilāwatil Qur’ān (MTQ) di Indonesia senantiasa mengalami perkembangan dari tahun ke tahun, pengajaran Al-Qur’an baik dari segi *tilawah*, hafalan, maupun tafsirnya berkembang dengan pesat di Tanah Air setelah terjadi kontak antara bumi Nusantara dengan Jazirah Arab,¹ selain pengaruh dari Tanah Haram, perkembangan *tilawah* Al-Qur’an juga dipengaruhi oleh kunjungan para qori’ Mesir ke Indonesia setiap bulan Ramadan, dimulai sejak tahun 1955 M. para qori’ negeri piramida itu mulai berdatangan ke bumi Nusantara, seperti diantaranya : Syaikh ‘Abdul Basit, Syaikh ‘Abdus Somad, Syaikh Mustofa Isma’il, dan Syaikh Siddiq al-Minsyawi.²

Sementara istilah *musābaqoh* untuk lomba *tilawah* Al-Qur’an pertama kali digunakan di Indonesia pada tahun 1953-1954 M. tepatnya di Pontianak pada tahun 1952 M. yang diikuti peserta dari Pontianak, Sambas, dan Ketapang, dan saat penyelenggaraan yang kedua kalinya yakni pada tahun 1953 M. istilah sayembara diganti dengan istilah *musābaqoh* atas usul dari beberapa ulama, istilah baru tersebut mengacu pada ayat “fastabiq al-khairāt”.

Selanjutnya istilah tersebut dipakai di Masjid Syuhada Yogyakarta, atas saran Prof. Hasbi as-Siddiqiy, masjid yang dibangun di era pemerintahan Presiden Pertama Indonesia Soekarno tersebut mendirikan kursus *Qiroat al-Qur’an* dan sejak tahun 1953 M.

¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah*, Mizan, Bandung 1999, hal 31.

² LPTQ, *25 tahun MTQ dan 17 tahun LPTQ*, LPTQ, Jakarta, 1994, hal 19.

mengadakan lomba membaca Al-Qur'an untuk memilih qori' terbaik se-DIY dan Jawa Tengah pada tahun 1954 M.

Dalam tulisannya *MTQ dan Negara : sebuah Tinjauan Hegemonik*, Syahrullah Iskandar, seperti yang dijelaskan Defri Nor Arif dalam Skripsinya *MTQ dan Ponpes Yanbu'ul Qur'an*, menyebut ada dua poin penting dalam konteks penyelenggaraan MTQ oleh pemerintah. Pertama, penyelenggaraan MTQ merupakan symbol akomodatifnya pemerintah terhadap umat Islam. Hal tersebut menguntungkan kedua belah pihak. Bagi pemerintah, MTQ merupakan sarana untuk merangkul kepentingan umat yang mayoritas di negeri ini, sehingga agenda stabilitas nasional mudah terwujud. Hal tersebut tidak mengherankan karena pada saat itu, baru terjadi peralihan rezim dari Orde Lama ke Orde Baru.³

Kedua, penyelenggaraan MTQ merupakan bentuk gerakan cultural keislaman. Pada saat Orde Baru berkuasa, gerakan cultural keislaman menemukan momentumnya di negeri ini, sedangkan gerakan yang bersifat struktural cenderung dihalangi perkembangannya. Hal ini merupakan agenda politik yang dikembangkan oleh Orde Baru demi memperoleh dan mempertahankan legitimasi kekuasaannya.⁴

Secara kelembagaan, MTQ telah memainkan perannya dalam menyatukan subkultur yang bervariasi. Contoh historisnya adalah keterlibatan H. Eddy Ruhiat Soleh, tokoh Persis yang bersedia menjadi ketua Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LTPQ) Provinsi DKI Jakarta meskipun organisasinya tidak menyetujui diadakannya MTQ karena disinyalir menimbulkan sikap riya (pamer). Contoh lainnya, dapat dilihat pada komposisi kepengurusan *Jam'iyatul Qurrā' wal Huffāz* (JQH) yang merupakan cikal bakal MTQ, periode 1953-1956 M. yang dihuni oleh tokoh berbagai organisasi sosial keagamaan. Tercatat nama KH. Wahab Hasbullah, KH. Masykur, dan KH. Idham Khalid (NU), KH.

³ Suyitno, *Menelusuri Kontruksi Fikih Siyarah Muhammadiyah-NU Dalam Perjuangan Identitas Politik Islam*, Matahari Terbit Bintang Sembilan, Yogyakarta, 2009, hal 240.

⁴ Atho Mudzhar, *Fatwa-fatwa Majelis Ulama Indonesia: Sebuah studi Tentang Pemikiran Hukum islam di Indonesia 1957-1988*, INIS, Jakarta, 1993, hal 192.

Muhammad Nasir, Buya Hamka, dan Nazaruddin Latif (Muhammadiyah), Sirajuddin Abbas (Perti), KH. Amad Khatib dan Anwar Cokroaminoto (PSII), KH. Darwis Amini dan Abdul Gaffar Ismail (Masyumi). Netralitas LPTQ dapat diterima oleh semua pihak, meskipun suhu politik saat itu sedang memanas.⁵

Ada tiga paradigma tentang pola hubungan agama dan negara dalam tradisi pemikiran politik. Paradigma pertama berpandangan bahwa negara dan agama bersifat netral. Agama dan negara dalam hal ini tidak bisa dipisahkan, karena negara merupakan lembaga politik dan keagamaan sekaligus. Kedua, agama dan negara bersifat separatis/sekularistik dimana agama harus dipisahkan dari urusan politik. Terakhir adalah paradigma simbiotik/mutualisme, yakni pandangan yang menilai bahwa agama dan negara hubungannya bersifat timbal balik, saling memerlukan.⁶

Berangkat dari pandangan simbiotik tentang agama dan negara dapat disimpulkan bahwa memelihara agama dan mengatur negara merupakan aktifitas yang berbeda, namun berhubungan secara simbiotik. Di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam, agama Islam mempunyai posisi sentral sebagai legitimasi kekuatan politik. Sehingga tidak jarang pemegang kekuasaan politik menjadikan agama Islam sebagai alat justifikasi kebijakan politiknya.

Fungsi politis dari penyelenggaraan MTQ adalah untuk menguatkan stabilitas nasional pasca terjadinya kerusuhan karena adanya pemberontakan PKI beberapa tahun sebelum penyelenggaraan MTQ. Jadi selain memacu semangat pengembangan Al-Qur'an, MTQ juga berperan dalam menjaga harmonitas antara pemerintah dan umat Islam. MTQ secara politis menandakan bahwa umat Islam adalah mitra dalam pembangunan bangsa. Pola relasi antara pemerintah dan umat Islam dalam konteks MTQ dapat diartikan menjadi dua hal. Pertama, terciptanya kepentingan di antara kedua belah pihak, sehingga sebuah aktifitas membawa angin segar

⁵ LPTQ, *Op. Cit.*, hal. 130.

⁶ Suyitno, *Op. Cit.*, hal. 183.

bagi kedua belah pihak. Adapun kategori kedua adalah untuk menyebut mewujudnya kepentingan bagi pemerintah, sedangkan bagi masyarakat tertentu terkesan hanya simbolik.

Dilihat dari sudut kepentingan pemerintah lainnya, maka penyelenggaraan MTQ merupakan program pemerataan kegiatan nasional sekaligus pemberantasan buta aksara Al-Qur'an⁷ Agenda MTQ merupakan sarana penting dan strategis untuk merealisasikan cita-cita pemerintah tersebut. Sejak awal penyelenggaraan hingga sekarang, MTQ Nasional telah terlaksana sebanyak 26 kali dan selalu berpindah dari satu provinsi ke provinsi lainnya.⁸ Kegiatan demikian telah memberi kesempatan kepada setiap provinsi untuk menjalankan program kerjanya di tingkat daerah, terutama terkait dengan peningkatan seni dan baca tulis Al-Qur'an. Bukan hanya itu, pembangunan fisik dan spiritual sebuah daerah dengan penyelenggaraan MTQ juga terlihat, paling tidak dengan bangunan monumental dan peluang kerja bagi masyarakat setempat. Belum lagi pemberantasan buta aksara Al-Qur'an menemukan momentumnya dengan festival tersebut.

Melihat relasi pemerintah dan umat Islam dari penyelenggaraan MTQ diatas, Syahrullah Iskandar mengatakan analisisnya bahwa kategori structural symbiosis memang lebih mengena untuk menilai fenomena MTQ. Dimana pemerintah dan umat Islam masing-masing terpenuhi kepentingannya. Namun tidak menutup kemungkinan kategori parasitism symbolic juga terjadi dalam penyelenggaraan MTQ.

Hal ini bisa terjadi jika kepentingan tersebut lebih memihak pemerintah. Proses seperti ini berujung pada upaya hegemoni pemerintah bagi masyarakat muslim. Proses hegemoni yang memerlukan penyatuan berbagai kekuatan sosial berbeda ke dalam sebuah aliansi yang luas yang mengungkapkan kehendak kolektif semua rakyat, sehingga masing-masing

⁷ LPTQ, *Panduan Petunjuk Pelaksanaan*, hal. 2.

⁸ Mataram, Nusa Tenggara Barat merupakan propinsi yang menjadi tuan rumah MTQ pada tahun 2016, tepatnya pada tanggal 28 Juli-07 Agustus 2016.

kekuatan dapat mempertahankan otonominya sendiri dan memberikan kontribusinya.

Dalam konteks ini, negara berposisi sebagai dinamisator dan eksekutor dalam menciptakan kekuatan bagi pemerintahannya dengan mendominasi penyelenggaraan MTQ. Namun, dominasi pemerintah yang terjadi dalam konteks MTQ masih dalam ranah yang mengakomodasi kepentingan-kepentingan umat Islam. Sehingga terjadi simbiosis mutualisme antara pemerintahan dan umat Islam dalam pembangunan masyarakat.

Sisi lain yang patut dipaparkan adalah bahwa penyelenggaraan MTQ juga memicu kontroversi dikalangan umat Islam. Kontroversi tersebut dapat diklarifikasikan kedalam dua bentuk argumentasi, normatif, dan sosiologis. Secara normatif, MTQ dilegitimasi oleh QS. Al-Baqarah : 148 serta hadis Nabi saw. “Hiasilah rumahmu dengan bacaan Al-Qur’an dan mengamalkannya”. Atas dasar dalil ini, Syeikh Umar Hubais, ahli fiqih Mesir, memandang MTQ sebagai amal saleh dan tidak bertentangan dengan syariat. Sedangkan secara sosiologis MTQ dipandang sebagai dakwah dan pendidikan serta pemenuhan kebutuhan masyarakat Islam dalam bidang seni dan budaya. Oleh Hamka, MTQ bukanlah bid’ah sehingga tidak boleh dilarang. Jika dimaksudkan untuk mengembangkan seni Islam, maka tidaklah dilarang, mengingat dalam Islam pun dikenal aneka ragam jenis seni yang sudah sejak lama dikembangkan, seperti seni arsitektur, seni musik, seni kaligrafi, seni ukir, dan sebagainya.⁹

Hasbi ash-Shidieqy adalah seorang ulama’ yang tidak setuju dengan MTQ. Ia berpandangan bahwa melombakan MTQ dengan berlagu adalah bid’ah, bahkan haram menurut Syeikh Abdul Wahab. Secara normatif, ia berpandangan bahwa tidak ada dalil yang membolehkan kalamullah dijadikan sebagai bahan perlombaan, baik dari Al-Qur’an maupun hadis. Secara sosiologis MTQ mengundang sisi negatif yaitu,

⁹ Khodijatus Sholihah, *Perkembangan Tilawatil Qur’an dan Qiro’ah sab’ah*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1983, hal. 88.

menanamkan benih ujub bagi qari' dan qari'ah, meraih kemenangan, serta menanamkan benih persaingan antar daerah.¹⁰

Oleh sebagian kalangan, seperti yang dijelaskan Defri Nor Arif dalam skripsinya Yang berjudul *MTQ dan Ponpes Yanbu'ul Qur'an*, MTQ adalah festival keagamaan yang menghamburkan anggaran negara. Sebagai contoh adalah ironi pelaksanaan MTQ Nasional XXII di Banten. Dana yang awalnya ditetapkan 31,5 M, membengkak menjadi 43 M. Dan untuk menutupi kekurangan sebesar 12 M, pemerintah Banten memangkas honor pegawai dari semua satuan kerja sebanyak 25%. Ditinjau dari satu sisi, Banten memang sungguh-sungguh dalam persiapannya sebagai tuan rumah MTQ Nasional, bahkan saat Banten tidak memiliki cukup dana pun pemerintah tetap berjuang keras dengan memotong honor pegawainya. Namun pada saat bersamaan terselip juga berita bahwa 9.700 bayi mengalami gizi buruk di Banten.

Apabila MTQ Nasional kemudian diterjemahkan dengan mengadakan acara seremonial yang menelan biaya miliaran rupiah, sementara bayi-bayi dari keluarga miskin terus mengalami gizi buruk dan para pekerja dipangkas haknya, maka kegiatan MTQ kehilangan justifikasinya dalam meningkatkan kesadaran keagamaan di tengah masyarakat, karena permasalahan sosial tersebut lebih mendesak untuk ditangani ketimbang menghabiskan anggaran untuk sesuatu yang bersifat monumental dan seremonial.

Adanya praktek transfer Qari' juga ikut menimbulkan kontroversi penyelenggaraan MTQ. Dimana seorang peserta mengikuti cabang perlombaan MTQ setiap tahun dengan mewakili daerah yang berbeda. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan di setiap daerah untuk mendidik kader-kadernya sehingga layak untuk diikutsertakan dalam MTQ. Bahkan diberitakan bahwa setiap menjelang MTQ calo-calo peserta MTQ ikut panen raya. Mereka datang ke daerah-daerah mencalonkan jagoan

¹⁰ Nouruzzaman Shiddiqy, *Fiqh Indonesia: Penggagas dan Gagasannya, Biografi, Perjuangan dan Pemikiran Teungku Muhammad Hasby ash-Shiddieqy*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1997, hal. 173.

MTQnya. Hal tersebut berbanding terbalik dengan tujuan utama MTQ yang menitikberatkan pemasyarakatan al-Qu'an baik dari segi bacaannya maupun nilai kandungannya.¹¹

Pada awalnya tujuan diselenggarakan MTQ adalah sebagai media dakwah serta upaya memperkenalkan Al-Qur'an pada masyarakat umum. MTQ dianggap sebagai salah satu media yang efektif dalam menyebarkan syiar Islam, karena unsur seni dalam MTQ dianggap salah satu daya tarik tersendiri yang dapat menarik minat masyarakat. MTQ diharapkan dapat menambah minat masyarakat dalam belajar Al-Qur'an, serta mengupayakan Al-Qur'an benar-benar tertanam dalam diri masyarakat. Selain itu, melalui MTQ diharapkan dapat menghadirkan suasana Islami di tengah-tengah masyarakat, sehingga dapat membawa pengaruh positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Pada dasarnya tipu-menipu dan memanipulasi data dalam penyelenggaraan MTQ dianggap sebagai hal biasa, atau sebuah tradisi yang telah berlangsung sejak lama. Adanya keinginan setiap daerah peserta (Provinsi, Kabupaten) untuk meraih juara, serta ketidakjujuran dari peserta dalam menghadapi perlombaan, telah menyebabkan kebiasaan memanipulasi ini terus berlanjut bahkan berkembang sampai saat ini. Keinginan setiap daerah peserta untuk meraih gelar 'juara' menyebabkan banyaknya terjadi manipulasi data peserta lomba pada setiap MTQ.

Akibat yang terjadi belakangan, keberadaan MTQ nampaknya lebih dimaknai sebagai acara seremoni belaka. Masyarakat lebih tertarik sisi artistiknya dan cenderung melupakan tujuan luhur. Perihal kecurangan dan manipulasi dalam pelaksanaan MTQ memang bukan berita baru. Hal tersebut sudah menjadi rahasia umum sejak lama. Persaingan tak sehat antar daerah membuat pelaksanaan MTQ menjadi ajang kecurangan antar official, khususnya tentang usia dan asal-usul peserta.¹²

¹¹ Defri Nor Arif *Op.Cit.*, hal, 72-75.

¹² Harmonyquranhadis, *Tradisi Seni Al-Qur'an Di Indonesia*, tersedia di <http://harmonyquranhadits.blogspot.co.id/2013/10/tradisi-seni-al-quran-di-indonesia-mtq.html>. (04 Desember 2016, 11:29 WIB).

B. Larangan Mbah Kyai M. Arwani Amin Mengikuti MTQ Kepada Para Santri

1. Biografi Mbah Kyai M. Arwani Amin

Ulama adalah pewaris para Nabi, dari merekalah risalah dari Allah tersampaikan kepada umat sampai sekarang., berbicara mengenai ulama tentu saja kita tidak bisa melihat sepintas kesuksesan mereka, keteladanan justru akan bisa diperoleh dengan mengetahui bagaimana perjalanan mereka, kesabaran, ketekunan dalam menuntut ilmu, adalah perjalanan dan cerminan yang berharga bagi kita, bahwa tidak ada sesuatu yang bisa diraih dengan mudah, semua butuh perjuangan dan pengorbanan.

Maka dari itu dibutuhkan data tertulis untuk mengetahui pengaruh pemikiran, baik dalam lingkungan sosial, lingkungan pendidikan dan lingkungan keluarga, agar menjadi acuan dalam menganalisis pemikiran Mbah Kyai M. Arwani Amin.

a. Kelahiran Mbah Kyai M. Arwani Amin

Mbah Kyai M. Arwani Amin lahir pada hari Selasa Kliwon pukul 11.00 siang tanggal 15 Rajab 1323 H./ 5 September 1905 M. Di desa Madureksan, Kerjasan, Kota Kudus, beliau salah satu ulama yang sangat masyhur dan dihormati di kota Kudus karena kedalaman ilmunya serta sifatnya yang santun dan lemah lembut.

Menurut ramalan Jawa, seorang yang lahir pada hari Selasa Kliwon biasanya dipengaruhi oleh *Lintang Sida Malung* ia memiliki sifat-sifat ramah tamah, berpembawaan lemah lembut, pandai menyusun kata-kata, jika berbicara maka pembicaraannya menyenangkan pihak yang diajak bicara, tapi dibalik itu keras hati dan suka mencari-cari kesalahan orang lain.

Setidaknya bagi Arwan ramalan diatas ternyata tidak seluruhnya benar, sebab kemudian terbukti dua sifat yang disebutkan terakhir (keras hati dan suka mencari-cari kesalahan

orang lain) tidak ada apada dirinya, memang ramalan selamanya tidak pernah menjanjikan kepastian.¹³

Orang tua Mbah Kyai M. Arwani Amin pun barangkali tidak pernah mengira, kelak Mbah Kyai M. Arwani Amin yang mempunyai nama kecil “Arwan” akan menjadi ulama yang sangat masyhur tidak hanya dikenal di Indonesia tetapi juga di negara-negara lain.

Arwan kecil tumbuh wajar sebagaimana anak-anak kecil lainnya, namun begitu yang menarik adalah, ia tumbuh menjadi anak yang lembut, santun dan cerdas, kegemaran orang tuanya yang gemar membaca Al-Qur’an dan belajar ilmu agama juga diwarisinya.

Maka tak urung ia pun senang belajar Al-Qur’an dan agama kepada para kiai di Kudus seperti KHR. Asnawi, KH. Imam Kharamain, KH. Abdulloh Sajad yang kemudian menjadi kakek mertuanya karena beliau adalah kakek dari ibu nyai Hj. Naqiyul Khud yang kelak menjadi istri dan pendamping Mbah Kyai M. Arwani Amin.

Arwan adalah anak kedua dari dua belas bersaudara, kakaknya yang pertama seorang perempuan bernama Muzainah, sementara adik-adiknya secara berurutan adalah Farkhan, Sholikhah, H. Abdul Muqsih, Khafidz, Ahmad Da’in, Ahmad Malikh, I’anah, Ni’mah, Muflikhah dan Ulya.

Arwani kecil hidup di lingkungan yang religius, kakek dari ayahnya merupakan salah satu ulama besar di Kudus, yaitu KH. Imam Kharamain, semsetara garis nasab dari Ibu sampai pada pahlawan nasional yang juga ulama besar Pangeran Diponegoro yang bernama kecil Raden Mas Ontowirya, lihatlah silsilah Mbah

¹³ Rosehan Anwar, *Laporan Penelitian dan Penulisan Biografi Mbah Kyai M. Arwani Amin di Propinsi Jawa Tengah*, Penelitian dan Pengembangan Lektur Agama, Proyek Penelitian Keagamaan Departemen Agama, 1986/1987, hal 38.

Kyai M. Arwani Amin dari garis ayah dan ibu kami lampirkan dalam bagian lampiran-lampiran di akhir skripsi ini.¹⁴

b. *Rihlah 'Ilmiah*

Mbah Kyai M. Arwani Amin dan adik-adiknya sejak kecil hanya mengenyam pendidikan di madrasah dan pondok pesantren, tepatnya pada usia tahun beliau masuk di Madrasah *Mu'awanatul Muslimin* yang merupakan madrasah di Kudus, didirikan oleh organisasi Sarekat Islam (SI) tahun 1912 M. Pada masa-masa awal berdirinya Madrasah *Mu'awanatul Muslimin* dipimpin oleh KH. Abdullah Sajad dan sebagai tenaga pengajarnya antara lain KH. Imam Kharamain.

Arwani termasuk salah seorang siswa angkatan pertama di Madrasah *Mu'awanatul Muslimin*, prestasi belajarnya di madrasah ini cukup menonjol, ia dikenal sebagai murid yang tekun dan cerdas sehingga ia bisa mengikuti semua mata pelajaran yang diberikan tanpa mengalami kesulitan.

Sebelum belajar di Madrasah *Mu'awanatul Muslimin*, beliau telah mendapatkan pendidikan agama dari orang tuanya, sejak kecil, Arwani telah dididik oleh kedua orang tuanya belajar salat dan membaca Al-Qur'an. Selain pendidikan dalam keluarga yang didapat dari kedua orang tuanya Arwani juga mengaji Al-Qur'an *bin nazri* kepada K. Siroj. Arwani juga gemar mengikuti pengajian-pengajian atau majlis taklim baik di Masjidil Aqso Menara Kudus maupun di Masjid Kauman *Wetan*. Salah satu kiai beliau adalah KH.R. Asnawi, kiai kharismatik yang juga pelopor pergerakan Syarikat Islam (SI) dan salah satu pendiri Nahdlotul Ulama (NU) bersama KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbulloh, KH. Ridwan dan lain sebagainya.

²⁴ Rosidi, *Mbah Kyai M. Arwani Amin Penjaga Wahyu dari Kudus*, Al-Makmun, Kudus, 2008, hal 10.

Setamat dari Madrasah *Mu'amanatul Muslimin*, Arwani melanjutkan studinya di Madrasah *Mamba'ul Ulum Solo*, Madrasah ini didirikan atas prakarsa Sunan Paku Buono X pada tahun 1913 M. terletak di sebelah Selatan Masjid Besar Surakarta. Madrasah ini selalu dihubungkan dengan madrasah tersebut, karena KH. Idris yang ditunjuk sebagai kepala sekolah (ketika itu disebut Wedana Kepala Guru) adalah juga pengasuh Pondok Pesantren Jamsaren.

Dalam sejarahnya Pondok Pesantren Jamsaren sendiri sempat terhenti selama kurang lebih 50 tahun lamanya karena dihancurkan oleh pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1830 M. Baru pada tahun 1878 M. pondok pesantren ini dibuka kembali oleh KH. Idris yang berasal dari Klaten Jawa Tengah.

Di pondok pesantren ini Arwani belajar berbagai ilmu agama seperti: Tajwid, Qiroah, Ushul Fiqh, Tafsir, Hadits, Ilmu Falak, Balagoh, dan lain sebagainya, selama menjadi santri, Arwani dikenal sebagai murid yang sangat santun dan cerdas, sehingga oleh kianya KH. Idris, Arwani diminta membantu mengajar santri-santri yang lain, beliau mondok di pondok Jamsaren ini selama tujuh tahun, yaitu tahun 1919-1926 M.

Sepulang dari Jamsaren beliau tidak lama-lama dirumah, melainkan melanjutkan ke Pondok Pesantren Tebuireng yang diasuh oleh KH. Hasyim Asy'ari, terletak di desa Cukir ± 8 Km disebelah Tenggara kota Jombang Jawa Timur.

Pesantren Tebuireng ini didirikan tahun 1899 M. oleh KH. Hasyim Asy'ari, dalam tempo yang relatif singkat pesantren ini kemudian menjadi pesantren yang besar dan paling berpengaruh di Pulau Jawa, hal ini tidak lain disebabkan pendirinya adalah orang yang memiliki kecakapan organisasi dan management yang cukup disamping dedikasi maksimal dari para pembantu setianya.

Arwani tinggal di Tebuireng selama 4 tahun, kitab-kitab klasik yang dipelajari di Jamsaren dipelajari kembali di Pondok Pesantren Tebuireng agar lebih mendalam, selain itu beliau juga mempelajari teori Qiroat dengan menggunakan kitab *Sirāju al-Qāri'*, karya Abdul Qosim Ali bin Utsman bin Muhammad bin Ahmad bin Hasan al Qashih al-Udzari, syarah dari kitan *Hirzu al-Amānī wa Wajhu at-Tahānī*, karya Abu Muhammad Qosim bin Fairoh bin Abil Qosim Khalaf bin Ahmad ar-Ro'ini asy-Syathibi, di dunia pesantren kitab ini lebih populer disebut kitab asy-Syatibi.

Selama di Tebuireng Arwani tinggal sekamar dengan adiknya yang bernama Farkhan dan teman-teman lain yang kebetulan semuanya berasal dari Kudus, seperti H. Muhammad, H. Mahfudz, Nashan, dan Hamid.¹⁵

Selama mondok di Tebuireng ini seperti halnya sewaktu mondok di Jamsaren, Solo. Dimana beliau diminta membantu sang kiai untuk mengajar santri-santri yang lain, Arwani juga diminta oleh KH. Hasyim Asy'ari untuk mengajar santri yang lain pula.

Hal ini menunjukkan bahwa Arwani sejak muda memang dikenal sebagai anak yang cerdas, selain itu yang membuat setiap orang simpatik dan senang adalah sikapnya yang sopan, lemah lembut, tidak membeda-bedakan dan mau belajar dari siapa saja, beliau mondok di pesantren ini dari tahun 1926-1930 M.

Empat tahun berlalu, perjalanan Arwani menuntut ilmu pun berlanjut, setelah dari Tebuireng, beliau memutuskan memperdalam Ilmu Al-Qur'an kepada KH. Munawir Krapyak Yogyakarta, pesantren yang terletak di kelurahan Panggunharjo, Sewon, Bantul Yogyakarta ini didirikan oleh KH. Munawir sejak tahun 1911 M.

Perkenalan Arwani dengan KH. Munawir untuk yang pertama kali terjadi ketika beliau mengantar adiknya Ahmad Dain

¹⁵ Rosehan Anwar, *Op.Cit.*, hal 88.

yang akan belajar Al-Qur'an *bil goib*, perkenalan itu rupanya sangat mengesankan jiwa Arwani yang selalu haus ilmu dan sekaligus membuatnya "jatuh cinta" kepada kiai alim tersebut.

Latar belakang Arwani masuk di Pondok Pesantren ini bukan semata-mata karena kagum kepada sosok KH. Munawir yang memang kharismatik itu, namun lebih dari itu karena dipesantren ini KH. Munawir mengajar Al-Qur'an *bin nazri, bil goib* dan *Qiro'ah Sab'ah*, dua ilmu yang disebut terakhir ini yang akan dipelajari oleh Arwani.

Semula Arwani berniat akan langsung belajar *Qiro'ah Sab'ah* namun ketika hal itu disampaikan KH. Munawir, beliau keberatan karena sesuai dengan wasiat guru beliau di Makkah bahwa pengajaran *Qira'ah Sab'ah* tidak boleh disampaikan kecuali kepada yang telah mampu menghafal Al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga Arwani harus menghafal Al-Qur'an dulu.

Arwani mulai menghafal Al-Qur'an pada hari Rabu tanggal 10 Jumadil Ula 1347 H. dan diajukan kepada KH. Munawir pada hari Ahad tanggal 21 Jumadil Ula 1437 H. berkat ketekunannya yang luar biasa akhirnya Arwani mampu menghatamkan 30 juz dengan *bil goib* hanya dalam tempo 2 tahun.¹⁶

Setelah itu Arwani mulai mempelajari *Qira'ah Sab'ah*, kitab yang digunakan sama dengan kitab ketika beliau belajar di Tebuireng yaitu kitab *Asy-Syātibī*, bedanya kalau di Tebuireng beliau mempelajari teori saja sedangkan di Krapyak beliau langsung praktek. Menurut H. Maulani, salah satu murid dan khadim Mbah Kyai M. Arwani, bahwa pelajaran *Qiro'ah Sab'ah* diberikan oleh KH. Munawir pada jam satu dini hari, namun Arwani selalu sudah siap dengan pengajiannya sejak pukul sebelas malam.

¹⁶ Rosehan Anwar, *Op. Cit.*, hal 91.

Perjuangan beliau belajar Qira'ah Sab'ah membuahkan hasil, dan merupakan satu-satunya santri KH. Munawir yang berhasil menghatamkan *Qira'ah Sab'ah* dan mendapat ijazah dari KH. Munawir yang ditempuh selama 9 tahun.

Setelah selesai menghatamkan Al-Qur'an *bil goib* dan telah menguasai Qira'ah Sab'ah, Arwani pun izin untuk boyongan atau kembali ke Kudus, namun sebelum Arwani pulang, ia mendapatkan wasiat KH. Munawir untuk mengajarkan Al-Qur'an baik *bin nazri*, *bil goib* maupun *Qira'ah Sab'ah*, bahkan KH. Munawir berpesan kepada santri-santrinya, sekiranya mereka tidak berkesempatan belajar *Qira'ah Sab'ah* kepada KH. Munawir, supaya belajar kepada Arwani.¹⁷

Ada cerita yang menarik ketika Arwani mengenyam pendidikan di Pondok Pesantren Krapyak, beliau sering dimintai tolong oleh KH. Munawir belanja dipasar untuk kebutuhan *ndalem*, dan meminta uang kepada bu nyai, hal ini berlangsung selama beliau mondok sampai boyongan, selama itu pula beliau tidak pernah sekalipun minta uang belanja.

Kejadian ini baru diketahui setelah Arwani boyongan dan tugas belanja digantikan oleh santri lain, yang ketika disuruh KH. Munawir ia meminta uang kepada bu nyai, sesuai dugaan bu nyai terkejut, karena selama ini tidak pernah ada yang minta uang belanja, lalu uangnya siapa yang selama ini dipakai untuk belanja setelah sekian tahun, ketika rasa heran itu diutarakan oleh KH. Munawir, beliau hanya tergeleng-geleng sambil bergumam '*wes ilmuku dipek kabeh karo Arwani, aku ridho dunyo akherat*' (sudah, ilmu saya sudah diambil semua oleh Arwani saya rela dunia akhirat).¹⁸

¹⁷ Rosidi, *Op. Cit.*, hal 23.

¹⁸ Diolah dari perbincangan penulis dengan Ibu Nyai Marfuah, istri KH. Abdurrohman Pengasuh Pondok Pesantren Al-Husna, Terban Kudus dan merupakan adik ipar dari KH. Ulin Nuha Arwani pada tanggal 17 April 2016 M.

c. *Rihlah Rūḥiyah*

Kecenderungan terhadap hidup secara warā' sebenarnya sudah tampak pada diri Arwani semenjak ia menginjak usia remaja, kecenderungan ini semakin nyata tatkala ia berkenalan dengan dan terlibat langsung di kehidupan dunia pondok-pondok dan kiai-kiai di beberapa pesantren yang pernah disinggahi.

Itu sebabnya tidak lama sekembali dari pondok pesantren Krapyak Arwani memutuskan untuk lebih mendalami kehidupan "sufi" dan jalan yang ditempuhnya dengan memasuki pendidikan tariqat kepada Kiai Sirojuddin Undaan Kudus.

Tariqat seperti kata Zamakhsyari Dhofier, adalah sebagai sesuatu kepatuhan secara ketat kepada peraturan-peraturan syariat Islam, dan mengamalkannya dengan sebaik-baiknya, baik bersifat ritual maupun sosial, yaitu dengan menjalankan praktek-praktek wira'i mengerjakan amalan yang bersifat sunah baik sebelum ataupun sesudah sholat wajib dan mempraktekan *riyāḍah*.¹⁹

Jarak antara tempat tinggal Arwani dan Kiai Sirojuddin ± 15 Km, setiap hari Arwani pulang pergi dengan berjalan kaki, sehingga pada masa-masa permulaan beliau pernah mengalami bengkak kaki, karenanya pelajaran tariqat ini terpotong di tengah jalan, karena Kiai Sirojuddin wafat sebelum pelajaran itu selesai.

Setelah Kiai Sirojuddin wafat kemudian Arwani melanjutkan belajar tariqat kepada KH. Muhammad Mansur Popongan Solo, Arwani telah mengenal KH. Mansur sejak beliau mondok di Jamseran yang ketika itu Kiai Mansur masih sebagai santri di pondok tersebut, tidak kurang dari 10 tahun lamanya Arwani mendalami tariqat di Popongan, di tempat ini beliau

¹⁹ Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, LP3ES Jakarta, 1982, hal 136.

bertemu kembali dengan sahabat karibnya di Krpyak yaitu Umar dari Solo.

Kepatuhan total kepada guru adalah merupakan “ciri khas” dari Arwani, menurut cerita KH. Ulin Nuha Arwani, saat KH. Arwani belajar tariqat dengan KH. Mansur, beliau pernah diuji oleh gurunya, ceritanya suatu hari Arwani dan sahabat karibnya Umar Surur dipanggil sang kiai, sebagai tanda hormat dan *ta'zim* mereka berpakaian yang rapi dan bersih, namun setelah keduanya menghadap sang kiai ternyata mereka diperintah untuk membersihkan dan menguras Wc, mendengar perintah dari sang kiai Arwani segera melaksanakannya tanpa pikir panjang dan masih pakaian yang baru saja dipakainya, sementara Umar Surur berganti pakaian terlebih dahulu baru kemudian melaksanakan perintah gurunya.

Setelah pekerjaan itu selesai lalu Kiai Mansur berkata “Inilah alamat bahwa yang dapat menerima ilmu atau menggantikan saya nanti adalah Arwani, sebab ia mengindahkan perintah guru dengan sangat taat tanpa perlu mengganti pakaian terlebih dahulu”.

Kata-kata Kiai Mansur ini terbukti benar, Arwani berhasil menyelesaikan pelajaran tariqatnya sedangkan Umar tidak sampai selesai karena Kiai Mansur berpulang ke rahmatulloh sebelum ia dapat menyelesaikan pelajaran tersebut.

Akhirnya pada masa *khalwat* bulan Muharrom 1377 H/1957 M. Kiai Mansur telah menetapkan Arwani sebagai Mursyid atau Khalifah menggantikan beliau, sungguhpun Arwani telah pulang ke Kudus, namun ia masih sering dipanggil oleh Kiai Mansur hanya untuk membaca Al-Qur'an, karena beliau kangen ingin mendengar Arwani membaca Al-Qur'an

Arwani sangat mencintai guru-guru yang telah mendidiknya, dan dari semua guru itu yang paling dikagumi adalah KH. Munawir

Krapyak dan KH. Muhammad Mansur Popongan, di bawah ini adalah nama-nama guru Mbah Kyai M. Arwani Amin:

1. KH. Abdulloh Sajad Kudus
2. KH. Imam Kharamain Kudus.
3. KH.R. Asnawi Kudus
4. K. Syiroj Kudus
5. K. Syirojuddin Undaan Kudus
6. KH. Idris Jamsaren Solo
7. KH. Abu Amar Jamsaren Solo
8. KH. Abdul Jalil Jamsaren Solo
9. K. Abu Su'ud Solo
10. KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang
11. KH. Alwi Tebu Ireng Jombang
12. KH. Muhammad Ma'shum Maskumambang
13. KH. Ma'sum Lasem
14. KH. Baidlowi Tebuireng
15. KH. Thohir Wijaya Wonokromo Yogyakarta
16. KH. Munawir Krapyak Yogyakarta
17. KH. Muhammad Mansur Popongan Solo

d. Mendirikan Pondok Pesantren *Yanbu'ul Qur'an*

Pada tahun 1941 M. tepatnya setelah selesai belajar di pondok pesantren Krapyak Yogyakarta Mbah Kyai M. Arwani mendapat pesan dari gurunya sekaligus pengasuh pondok pesantren Krapyak, KH. Munawir agar memanfaatkan dan mengamalkan ilmunya yang telah diperoleh dari pesantren. Maka sepulang dari pesantren Krapyak segera mengajar untuk mengamalkan ilmunya, sekitar 1942 M. Mbah Kyai M. Arwani mengajar Al-Qur'an di masjid Kenepan, menariknya kebanyakan muridnya berasal dari luar Kudus yang belajar di *Taswiquh Thullab Salafiyah* (TBS), Madrasah *Qudsiyah*, Madrasah *Mu'awanatul Muslimin*, dan beberapa madrasah lain yang berada di sekitar Kudus *Kulon* (Kudus bagian barat). Kudus *Kulon* adalah sebutan bagi wilayah

Kudus yang berada di sebelah barat Kali Gelis, sedangkan yang di bagian timur Kali Gelis disebut Kudus *Wetan*.

Murid-murid Mbah Kyai M. Arwani lebih banyak yang belajar membaca atau *bin nazor*, hanya sedikit yang menghafal atau *bil goib* di depan Mbah Kyai M. Arwani, disamping itu beliau juga mengajar *Qiro'ah Sab'ah*, murid pertama yang mengaji *Qiro'ah Sab'ah* adalah pemuda dari Kajen, Pati yang bernama Abdulloh Salam, kelak pemuda ini lebih dikenal dengan KH. Abdulloh Salam yang tak lain merupakan paman dari KH. M.A. Sahal Mahfudh (yang pernah menjabat Rais 'Am Syuriah PBNU). Di kemudian hari KH. Abdulloh Salam menjadi besan Mbah Kyai M. Arwani karena pernikahan KH. Ulin Nuha dengan Nyai Hj. Ismah.

Jumlah santri semakin banyak dari hari ke hari, mereka berasal dari Jawa dan luar Jawa, barangkali penguasaan Mbah Kyai M. Arwani yang mendalam dalam ilmu *Qiro'ah Sab'ah* yang memang pada waktu itu masih sedikit yang menguasai ilmu *Qiro'ah Sab'ah*, membuat beliau memiliki daya tarik tersendiri bagi santri untuk belajar kepada beliau, semakin hari santri yang mengaji semakin membludak, yang kemudian membuat beliau ingin mendirikan pesantren.

Sebagai orang Islam, Mbah Kyai M. Arwani dan istrinya juga berkeinginan untuk menunaikan ibadah haji, untuk tujuan ini beliau menyisihkan uangnya untuk biaya naik haji dan mendirikan pesantren, pada tahun 1969 M. beliau dan istrinya akan melaksanakan rukun Islam yang ke-lima ini, ternyata pada tahun tersebut biaya atau Ongkos Naik Haji (ONH) bertambah dari harga semula, karena itu uang yang sedianya untuk mendirikan pondok digunakan untuk menambah biaya naik haji.

Permintaan yang tulus pasti dikabulkan oleh Allah SWT. Mbah Kyai M. Arwani dan istrinya mendapat hadiah dari H. Ma'ruf, seorang pemilik perusahaan rokok Djamboe Bol. Akhirnya biaya untuk ONH dapat dipergunakan untuk mendirikan pondok pesantren,

pada tahun 1972 M. beliau beserta istrinya menunaikan ibadah haji, sepulang dari Tanah Suci beliau yang nama aslinya Arwan dirubah menjadi Arwani Amin seperti yang kita kenal sekarang.²⁰

Setahun kemudian tepatnya pada tahun 1973 M. Mbah Kyai M. Arwani mulai mendirikan pondok pesantren yang diidam-idamkan, pesantren ini dinamakan Pondok *Huffazh Yanbu'ul Qur'an* yang memiliki arti “Mata Air Al-Qur'an ”, dengan harapan semoga menjadi pencetak para kader muslim yang benar-benar ahli dalam bidang Al-Qur'an , kitab suci umat Islam.

Pengajaran atau pengajian dilaksanakan Mbah Kyai M. Arwani dengan system individual, para santri maju satu persatu untuk membaca Al-Qur'an dan beliau mendengarkan serta menyimak dengan seksama apa yang dibaca oleh santri-santri tersebut, apabila ada kesalahan segera beliau betulkan, beliau terkenal sangat teliti sehingga para santri dituntut untuk membaca dengan benar, mereka akan dipindahkan ke ayat selanjutnya apabila sudah beberapa kali mengulang bacaan itu dengan tepat.

Sedangkan untuk pengajaran yang *bil goib* memiliki kelas atau kelompok dan dibagi menjadi 5 kelas. Pertama Kelas Persiapan, diperuntukkan bagi pemula, di kelas ini mereka di *tashih*kan bacaanya. Kedua Kelas Satu, ditempati yang menghafal dari juz satu sampai juz sepuluh. Ketiga Kelas Tiga, diisi oleh mereka yang menghafal mulai juz sebelas sampai juz dua puluh. Keempat Kelas Empat, dihuni oleh mereka yang menghafal mulai juz dua puluh satu sampai juz tiga puluh. Yang terakhir adalah Kelas Istimewa, kelas ini dimiliki oleh mereka yang menghafal mulai juz pertama sampai juz tiga puluh.²¹

Sekitar 1985 M. Mbah Kyai M. Arwani jarang atau bahkan tidak pernah salat Jum'at di Masjid Menara Kudus sebagaimana biasanya, beliau berpindah-pindah dari satu masjid ke masjid yang

²⁰ M. Solahudin, *Napak Tilas Masyayikh Biografi 25 Pendiri Pesantren Tua Di Jawa-Madura*, Nous Pustaka Utama, Gurah Kediri 2013, hal. 218.

²¹ Rosehan Anwar, *Op. Cit.*, hal 143.

lain, menurut KH. Mansur, seorang murid yang selalu menemani beliau mengatakan, ada sekitar 83 masjid di Kudus dan Jepara yang pernah dikunjungi Mbah Kyai M. Arwani untuk melakukan salat jumat.

Tindakan Mbah Kyai M. Arwani yang tidak seperti biasanya baru terjawab tepatnya pada tanggal 02 Nopember 1985 M. kepada KH. Mansur beliau berkata “*Sur orang-orang yang menjadi imam salat Juma’at supaya dibetulkan bacaan Fatihahnya*”, rupanya apa yang dilakukan oleh Mbah Kyai M. Arwani untuk mengevaluasi sejauh mana kfasihan bacaan imam di masjid-masjid Kudus, karena bacaan surat al-Fatihah merupakan rukun dalam salat, akhirnya para imam salat jum’at terutama yang ikut pengajian tariqat dikumpulkan dan diajarkan bagaimana membaca surat al-Fatihah yang baik dan benar.²²

2. Mbah Kyai Arwani Amin Melarang Para Santri Mengikuti Ajang Perlombaan MTQ Melalui Q.S. Al-Baqarah Ayat 41.

Secara historis larangan mengikuti MTQ bagi para santri PTYQ Kajeksan Kudus resmi dipublikasikan oleh pendiri PTYQ yaitu, Mbah Kyai M. Arwani Amin (W. 1994) berdasarkan perintah dari guru beliau KH. Munawwir (W. 1939) pada tahun 1401 H/1880 M. Pada saat itu MTQ sudah berjalan selama lebih dari 10 tahun dan PTYQ sudah berdiri selama tujuh tahun. Mengingat lamanya jangka waktu antara bertemunya KH. Munawwir dan Mbah Kyai M. Arwani Amin dengan ditulisnya larangan tersebut maka, dapat disimpulkan bahwa penentuan waktu untuk menyampaikan wasiat tersebut adalah berdasarkan ijtihad dari KH. Arwani Amin sendiri dengan melihat kondisi pada waktu itu.

Awal mula Mbah Kyai M. Arwani Amin melarang para santri PTYQ mengikuti ajang perlombaan adalah ketika KH. Mustamir (pengasuh Ponpes Al-Ghuroba yang waktu itu masih mondok di

²² M. Solahudin, *Op. Cit.*, hal. 219.

PTYQ), atas usulan KH. Sya'roni Ahmadi akan diajukan sebagai delegasi mewakili MTQ di Pekalongan Jawa Tengah, kemudian oleh KH. Muhammad Mansur Nashan usulan itu disampaikan kepada Mbah Kyai M. Arwani Amin.²³

Mbah Kyai M. Arwani Amin memang mendidik santri-santri agar perilaku kehidupannya senantiasa dilandasi jiwa keikhlasan, termasuk dalam belajar Al-Qur'an, mereka belajar Al-Qur'an harus *lillahi ta'ala* karena ingin mengabdikan kepada Allah bukan karena yang lain, seperti ungkapan seorang ulama²⁴

مَنْ أَخْلَصَ لِلَّهِ الْعَمَلَ وَلَمْ يَنْوِبْهُ مَقَابِلًا ظَهَرَ أَثَرُ بَرَكَتِهِ عَلَيْهِ عَلَى بَعْدِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya : “Barang siapa Ikhlas karena Allah dalam beramal dan tidak mengharapkan imbalan apapun, maka amal itu akan memiliki pengaruh positif terhadap dirinya dan juga kepada orang-orang yang hidup sesudahnya sampai hari kiamat.”

Sifat keterhati-hatian KH. Muhammad Arwani Amin terlihat dari wasiat pelarangan kepada santri-santri untuk mengikuti ajang perlombaan, meskipun terjadi pro dan kontra diantara ulama di Kudus pada waktu itu. Salah satu ulama yang mendukung ayat *وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي* *وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي* dijadikan dalil pelarangan mengikuti ajang perlombaan adalah KH. Turaichan Adjhuri.²⁵

Wasiat ini bersifat mutlak untuk semua santri baik yang masih *nyantri* di pondok maupun sudah tamat dan dinyatakan lulus bahkan berlaku juga bagi murid-muridnya santri Mbah Kyai M. Arwani Amin, sampai murid dari muridnya santri Mbah Kyai M. Arwani Amin begitu seterusnya, meskipun begitu masih ada yang mengikuti MTQ, menurut cerita dari KH. Mustamir dan KH. Abdulloh Manan banyak dari santri

²³ Diolah dari wawancara dengan KH. Mustamir, Pengasuh Ponpes Al-Ghuroba di Kudus tanggal 09 November 2016.

¹⁴ Diolah dari wawancara dengan KH. Ulil Albab Arwani, Putra dari Mbah Kyai M. Arwani Amin Pengasuh Ponpes Yanbu'ul Qur'an di Kudus tanggal 17 Mei 2016.

²⁵ Wawancara dengan KH. Mustamir pengasuh pondok pesantren Al Ghuroba di kediaman beliau pada tanggal 06 Nopember 2016 pukul 16.00 Wib.

TPYQ yang tetap mengikuti MTQ, seperti KH. Harir pengasuh Pondok Pesantren Betengan Demak dan Agus Najib cucu dari KH. Munawir.²⁶

Nama yang disebut terakhir ini menurut informasi telah mendapat izin dari Mbah Kyai M. Arwani Amin, akan tetapi menurut KH. Mustamir beliau Mbah Kyai M. Arwani tidak pernah memberikan izin, karena pemberian izin haruslah paling tidak pernah mengatakan secara langsung seperti “silahkan mengikuti MTQ”, “kamu boleh mengikuti MTQ” dan sebagainya, tetapi yang terjadi Mbah Kyai M. Arwani Amin hanya mengatakan “*iku putune guruku aku gak wani ngulik-ngulik*”, (dia itu cucu guru saya, saya tidak berani melarang) sedangkan jawaban untuk murid yang lain kurang lebih “*wes tak wasiati wong wes do mukallaf*” (saya sudah berwasiat, kan mereka sudah mukalaf –dewasa-).²⁷

KH. Muhammad Arwani Amin sering menasehati para santri agar menjadi santri yang memiliki kepribadian yang ikhlas, sabar dalam menuntut ilmu terlebih menghafal Al-Qur’an seperti “*Nek ngaji ojo dipekso sing penting usaha*”(kalau mengaji jangan dipaksa yang penting adalah usaha). Bahkan menurut KH. Mustamir pengasuh pondok pesantren *Al Ghuroba*, KH. Muhammad Arwani Amin sangat berhati-hati dalam segala hal dan menyikapinya dengan halus dan sabar. Nasehat-nasehat beliau antara lain:²⁸

1. *Dadio wong sing iso syukur.*

(Orang itu harus bisa bersyukur)

2. *Nek ngaji ojo dipekso sing penting usaha.*

(Kalau mengaji jangan dipaksa yang penting usaha)

²⁶ Diolah dari wawancara dengan KH. Abdul Manan pengasuh Pondok Pesantren Rohmatillah Gebog pada tanggal 04 Nopember 2016.

²⁷ Diolah dari wawancara dengan KH. Mustamir pengasuh Pondok Pesantren Al-Ghuroba pada tanggal 30 Oktober 2016.

²⁸ Dokumentasi KH. Abdul Manan pengasuh pondok pesantren Rohmatillah Besito Kudus.

3. *Ojo ngejar cepet, ngejaro lanyah*
(Jangan terobsesi cepat khatam, kejarlah kelancaran)
4. *Elang, cubone wong iku dewe-dewe.*
(Ingatlah, cobaan setiap orang berbeda-beda)
5. *Saben dino dungakno kyai-kyaimu.*
(Doakanlah kyai-kyaimu setiap hari)
6. *Ojo cepet sambat, kabeh ningkene (dunyo) iku cubo.*
(Jangan mudah mengeluh, semua yang ada di sini “dunia” itu cobaan)
7. *Maqamku diziarahi.*
(Berziarahlah ke maqamku)
8. *Ojo kakean guyon.*
(Jangan suka bercanda)
9. *Nek ibadah sing istiqomah.*
(kalo beribadah yang *istiqomah*)
10. *Solate sing ati-ati.*
(Salatnya dijaga)
11. *Sing eman karo wongtuo.*
(Sayangi orang tua)
12. *Nek hajat sing ati-ati.*
(Selalu waspada dalam setiap tindakan)
13. *Ojo podo sembrono.*
(Jangan gegabah)
14. *Sopo gelem obah bakal mamah.*
(Barang siapa mau berusaha maka akan mendapatkan hasilnya)
15. *Aku wekas karo sliramu, wiwit mongso iki sliramu saben-saben nderes supoyo tartil, mergo senajan mung setitik nanging tartil iku luweh utomo lan manfaat tinimbang oleh akeh nanging ora tartil.*
(Aku berpesan kepadamu, mulai sekarang kamu harus *tartil* setiap *tadarrus*, karena meskipun sedikit dengan *tartil* lebih baik dan lebih bermanfaat dari pada banyak dengan membaca cepat)

16. *Mulo wiwit saiki dibiasake sing tartil, senajan mung olih sak juz rong juz sedino.*

(Maka mulai sekarang biasakanlah dengan *tartil*, meskipun hanya dapat satu dua juz saja)

17. *Pengendikani sahabat Abbas mengkene : “Jika aku membaca satu surat dengan tartil adalah lebih aku sukai dari pada membaca keseluruhan Al-Qur’an ”*

18. (Dari Ibnu Abbas : “Jika aku membaca satu surat dengan tartil adalah lebih aku sukai dari pada membaca keseluruhan Al-Qur’an)

19. *Kejobo iku sing wis kelakon tur nyoto, yen kulina nek nderes tartil iku sak mongso-mongso kepengen nderes rikat tentu biso. Nanging sak walik’e, yen biasane nderes rikat bahayane iku yen dewe’e dikon tartil tentu ora biso jalan. Mulo sliramu sing ati-ati yen nderes.*

(Selain itu fakta bahwa jika terbiasa *tadarrus* dengan *tartil* dan suatu saat ingin *tadarrus* dengan cepat sudah barang tentu bias, tetapi sebaliknya jika terbiasa *tadarrus* dengan cepat ketika disuruh *tartil* akan kesulitan, maka kamu harus berhati-hati ketika ber-*tadarrus*)

20. *Aku mbesuk yen mbuk kirim wacan Qur’an supoyo wacan Qur’an sing biso nyafaati, aku moh yen wacan Qur’an sing malah ngela’nati.*

(Besuk ketika kalian mengirimi aku bacaan Al-Qur’an , kirimilah bacaan Al-Qur’an yang dapat memberikan syafaat, jangan bacaan Al-Qur’an yang mendatangkan laknat)

21. *Cukup semene wasiatku.*²⁹

(Cukup sekian wasiatku).

²⁹ Dokumentasi KH. Abdul Manan pengasuh pondok pesantren Rohmatillah Besito Kudus.

C. Larangan Mbah Kyai M. Arwani Amin Mengikuti MTQ Menurut Persepsi *Zurriyah* Dan Para Santri Senior

1. Membaca Al-Qur'an Sebagai Ibadah

Salah satu obyek pembahasan dalam filsafat adalah Bahasa, dalam istilah filsafat terdapat *sintaksis* atau analisis struktur kalimat.³⁰ Al-Qur'an yang menggunakan Bahasa Sastra dengan makna yang universal tentu sangat diperlukan analisis struktur kalimat yang dalam ilmu Al-Qur'an ada ilmu Nahwu, ilmu Shorof, untuk mengetahui huruf لا itu bermakna "larangan" atau bermakna "tiada" atau bahkan tidak memiliki makna sama sekali. Kemudian bagaimana Mbah Kyai M. Arwani Amin, seorang sufi memaknai ayat *وَلَا تَشْرُؤُوا بِآيَاتِي تَمَاقِيلًا*

Sebagaimana disinggung diawal bahwa Mbah Kyai M. Arwani Amin pernah belajar ilmu Tariqat, atau menjalani kehidupan sufi bahkan diangkat menjadi mursyid maka kehati-hatian dalam melangkah, membuat keputusan sudah barang tentu jauh dari unsur duniawi apalagi kepentingan politik.

Al-Qur'an merupakan mukjizat paling agung yang diwahyukan Allah kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk, sebagai pedoman dan pegangan hidup bagi umat manusia, akan menjadi sebuah ibadah ketika Al-Qur'an dibaca apalagi dihafalkan, akan tetapi bila tidak memiliki niat untuk ibadah apakah akan menjadi ibadah atau hanya sekedar rutinitas saja tanpa makna, lalu bagaimana pula jika niatnya hanya untuk mencari sebuah popularitas, sebagaimana hadits nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam kitab Sohih Bukhori nomor 2655 dalam kitab ilmu yang berbunyi

حَدَّثَنَا عَلِيٌّ بْنُ نَصْرِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْهُنَّاءِ يُقَالُ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ أَيُّوبِ السُّخْتِيَّانِيِّ عَنْ خَلْدِ بْنِ دُرَيْكِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمَ لَيْغِيرِ اللَّهِ أَوْ أَرَادَ آدَبَهُ غَيْرَ اللَّهِ فَلَيْتَبَوَّأَ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. رواه البخاري

³⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Tafsir Kebahagiaan*, Serambi Ilmu Semesta, 2010, hal 135.

Artinya : “Ali bin Nasr bin Ali menceritakan kepadaku, Muhammad bin’Abbad al-Hunai menceritakan kepadaku, Ali BIN Mubarak menceritakan kepadaku, dari Ayyub as-Sukhtiyani, dari Kholid bin Duraik, dari Ibnu Umar dari Nabi Muhammad, bersabda: Barang siapa mencari ilmu tidak karena Allah atau mengajar ilmu tidak karena Allah, maka pesanlah tiket di neraka.” (HR. Bukhori).

2. Niat Ikhlas Dalam Setiap Ibadah

Mbah Kyai M. Arwani Amin memandang Al-Qur’an sebagai suatu yang sangat sakral yang tidak boleh disia-siakan dan tidak patut untuk disandingkan dengan dunia, harta maupun tahta, ia lebih tinggi dari itu, maka dari itu ketika orang membaca Al-Qur’an atau menghafalnya harus disertai dengan niat yang agung hanya karena Allah saja.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ الْعَمَلَ إِلَّا مَا كَانَ لَهُ خَالِصًا وَارْجُو مَا بِهِ الرِّضَىٰ

Allah tidak akan menerima sebuah amal kecuali hanya mencari ridlo Allah SWT. Maka dari itu Mbah Kyai M. Arwani Amin melarang dengan sangat tegas para santri untuk mengikuti MTQ.

KH. Ulil Albab Arwani selaku putra dari Mbah Kyai M. Arwani Amien ketika kami sowan ke ndalem beliau yang terletak di area pondok Yanbu’ul Qur’an, beliau menjelaskan bahwa apa yang dikehendaki oleh Mbah Kyai M. Arwani Amien dalam wasiatnya agar supaya santri-santri beliau tidak memiliki niat menghafal atau belajar Al-Qur’an untuk urusan duniawi, ingin terkenal, mendapat hadiah. Tetapi lebih kepada keikhlasan hati yang dapat memberikan pengaruh barokah baik kepada yang bersangkutan maupun orang lain sampai hari kiamat.³¹

Pelarangan ini dimaksudkan agar para santri yang pada mulanya ingin menghafal karena Allah menjadi terlena dan berpaling pada hal yang remeh seperti dunia dan popularitas, tentu

³¹ Wawancara KH Ulil Albab Arwani di kediaman beliau pada tgl 17 Mei 2016 Pukul 07.22 Wib

hasilnya juga akan berbeda jika kita niat karena Allah kemudian Allah memberi kita kemuliaan tanpa kita mengharapkannya.

Penghargaan atau jabatan yang diberikan itu adalah hak mutlak bagi si pemberi, dan boleh jadi itu merupakan buah dari sebuah keikhlasan, sebagaimana ungkapan ulama

مَنْ أَخْلَصَ لِلَّهِ الْعَمَلَ وَلَمْ يَنْوِ بِهِ مَقًا بِلَا ظَهَرَ أَثَرَ بَرَكَتِهِ عَلَيْهِ عَلَى بَعْدِهِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya: “Barang siapa yang mengikhaskan amalnya dan tidak mengharapkan imbalan (hatinya memang karena Allah walaupun mendapatkan imbalan tetapi tidak menjadi niatnya) maka akan kelihatan pengaruh barokahnya orang itu dan orang-orang yang sesudahnya sampai hari kiamat.”³²

3. Perlombaan Sebagai Ajang Persaingan

Šamanan qalīlā adalah setiap hal yang bukan karena Allah, Al-Qur’an harus digunakan sesuai dengan adabnya, jangan gegabah apalagi untuk perlombaan yang dapat menimbulkan rasa persaingan dan sentimental antar peserta, bisa timbul kecurangan dan prakter kotor, seperti dalam acara di televisi yang menampilkan anak-anak yang tampil memukau dengan bacaan Al-Qur’an, yang mampu membuat pemirsa menitikkan air mata haru dan “menampar” mereka yang telah berumur namun tidak bisa membaca Al-Qur’an dengan baik apalagi hafal diluar kepala, mereka (pihak penyelenggara) hanya mencari *rating* “persentase antara jumlah yang menonton satu stasiun televisi dibandingkan dengan total populasi” dan *share* “persentase penonton stasiun tersebut dibandingkan dengan total penonton televisi pada satu waktu”,³³ hal ini terbukti ketika acara tersebut memenangkan

³² Diolah dari wawancara dengan KH. M. Ulil Albab Arwani putra ke 4 KH. M. Arwani Amin pd tanggal 17 Mei 2016.

³³ Dalam dunia *broadcast* (media penyiaran), ada istilah *rating* dan *share* yang kerap dijadikan indikator performa stasiun televisi dan acara yang disiarkannya. Konon, kedua indikator ini akan menentukan panjang-tidaknya nafas sebuah acara dan nasib stasiun televisi yang

Panasonic Global Award untuk katagori Program anak terbaik dua tahun berturut-turut,³⁴ kemudian muncul acara-acara serupa di stasiun televisi yang lain.

Munculnya program-program acara seperti ini haruslah lebih berhati-hati dalam menyikapi, sebab ada sebuah ungkapan

الأمرُ إذا كَثُرَ رَخِصَ إِلاَّ الأَدَبَ

“setiap hal yang berjumlah banyak harganya akan menjadi murah”, berapa ratus pondok pesantren tahfiz di Indonesia, berapa ribu wisudawan yang dinyatakan hafal 30 juz setiap tahun, orang yang hafal Al-Qur’an dahulu dengan sekarang itu berbeda, dahulu mereka mendahulukan rasa takut, ta’zim dan mengagungkan Al-Qur’an, sekarang banyak yang lisannya sering membaca Al-Qur’an tetapi sering juga digunakan menentang isi kandungan Al-Qur’an³⁵ Apalah arti hafal Al-Qur’an jika tidak memiliki ruh Al-Qur’an dan jauh dari tuntunan Al-Qur’an

Menurut hemat penulis penafsiran Mbah Kyai M. Arwani yang berbeda dengan kebanyakan para pakar tafsir yang menginterpretasi ayat ayat *wa lā tasytarū bi āyātī samanan qalīlā* hanya untuk kaum Yahudi dan Nasrani yang gemar merubah isi kitab suci mereka, didasari oleh sifat keterhati-hatian beliau dalam mengambil keputusan dan menjauhkan para santri untuk mengejar dunia dan tidak karena Allah, mengingat beliau pernah mendalami ilmu tasawuf.

Lebih jauh lagi dalam hal pelarangan mengikuti ajang perlombaan dengan Al-Qur’an sebagai media, Mbah Kyai M. Arwani memiliki pandangan bahwa jika Al-Qur’an ini dilombakan maka niat para peserta lomba tentu berorientasi pada kemenangan

bersangkutan, diambil dari <http://blog.ryanmintaraga.com/angeline-deddy-corbuzier-dan-rating/> diakses pada tanggal 09 Desember 2016.

³⁴Hafiz Indonesia, Seputar-Televisi.blogspot.com/2016/05/acara-hafiz-indonesia-2016-rti.html/m=1. Ditulis pada tanggal 31 Mei 2016. Diakses pada tanggal 08 Desember 2016.

³⁵ Diolah dari wawancara dengan KH. Mustamir Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ghuroba pada tanggal 30 Oktober 2016.

dan hadiah yang akan diperoleh juga disertai dengan rasa saling mejatuhkan, hal ini sangat bertolak belakang dengan kepribadian Mbah Kyai M. Arwani yang sangat menjunjung tinggi Al-Qur'an sebagai *kalāmullāh* yang tidak sepatasnya dibaca hanya untuk mencari kemenangan semata tanpa ada unsur ibadah di dalamnya.

Tetapi kemudian yang menjadi pertanyaan kemudian dalam penelitian ini adalah apa saja yang masuk dalam kategori *'samanan qalīlā*, apakah bantuan pendidikan baik dari pemerintah maupun swasta, bolehkah mengambil peluang dengan menggunakan Al-Qur'an sebagai syarat mutlak, untuk menjawab pertanyaan ini penulis uraikan sedikit tujuan beasiswa dan pendidikan di mata agama.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, berprestasi, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sebagai generasi muda terdidik, siswa merupakan sumberdaya manusia yang sangat potensial bagi pembangunan. Sebagai warga negara, siswa berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran sesuai dengan kemampuannya.

Dari kedua pernyataan diatas jelas bahwa pemerintah wajib memberikan sarana dan prasarana sehingga siswa memiliki peluang untuk menyelesaikan studi di manapun dengan sebaik-baiknya dan tepat waktu.

Pendidikan bisa dikatakan adalah salah satu kunci pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun pada kenyataannya, masih terdapat berbagai persoalan yang ada di dunia pendidikan negeri ini. Mulai dari kurangnya tenaga pengajar,

fasilitas yang kurang memadai, sampai kesulitan pembiayaan dan sudah lama menjadi wacana yang mewarnai dunia pendidikan.

Perhatian banyak pihak, seperti pemerintah ataupun swasta terhadap berbagai masalah pada pendidikan di Indonesia sudah cukup membantu mencari jalan keluar atas permasalahan itu. Adanya beasiswa adalah salah satu wujudnya. Beasiswa adalah bantuan yang diberikan oleh pihak tertentu kepada perorangan yang digunakan demi keberlangsungan pendidikan yang ditempuh.

Tujuan pemberian beasiswa adalah untuk mendukung kemajuan dunia pendidikan. Pemerataan kesempatan belajar bagi para mahasiswa yang berprestasi dan kurang berprestasi, namun secara ekonomis tidak atau kurang mampu, agar mereka tetap bisa mengenyam pendidikan yang layak. ³⁶

Tidak hanya itu, penerima beasiswa seharusnya juga memiliki jiwa sosial yang tinggi dan mengurangi sifat egoisme. Supaya ketika mereka lulus dari bangku pendidikan, mampu menerapkan ilmunya untuk kepentingan umum, dan semaksimalnya berusaha menjadi orang yang menyediakan beasiswa bagi penerusnya.

Banyak sekali hadis dan Al-Qur'an yang menerangkan tentang kewajiban mencari ilmu, keutamaan orang yang berilmu, seperti firman Allah dalam Q.S. 58:11

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ ائْتُوا فَانشُرُوا فَأَنْشُرُوا لِرَفْعِ اللَّهِ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: 11. *Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah*

³⁶ Muhammad Fadil, *Manfaat Beasiswa Bagi Pendidikan*, tersedia di <http://www.kasmamtafoundation.org/2013/02/manfaat-beasiswa-bagi-pendidikan.html>, diakses pada tanggal 09 Desember 2016.

niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “berdirilah kamu”, Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S. 58:11)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ : حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ , عَنْ الْأَعْمَشِ , عَنْ أَبِي صَالِحٍ , عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا , سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ . رواه الترمذی

Artinya: “Mahmud bin Goilan menceritakan kepada kami, Abu Usamah menceritakan kepada kami, dari Al- A’masy, dari Abu Shalih dari Abu Hurairoh, ia berkata Rasulullah bersabda: siapa saja yang menempuh perjalanan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memberikan kepadanya kemudahan jalan menuju surga”, (HR. Turmudzi).³⁷

Jika melihat baik dari firman Allah ataupun hadis yang diriwayatkan oleh Imam Turmudzi, tidak berlebihan jika ilmu atau pendidikan bukan termasuk dari *samanan qafilā*, sebab menurut hemat penulis mengutip dari pendapat KH. Mustamir beasiswa yang berbentuk pendidikan akan sangat berguna baik untuk si penerima beasiswa pendidikan ataupun yang akan menerima hasil jika ia mampu menyelesaikan jenjang pendidikan dengan baik, meskipun begitu tidak menutup kemungkinan ada orang yang tidak sependapat.

Namun demikian tetaplah tergantung sikap individu masing-masing, jika ternyata hasil beasiswa tidak digunakan sebagaimana mestinya, bukan berarti program pemerintah atau swasta dengan memberikan bantuan itu salah sasaran tetapi seperti yang telah kami singgung di awal bahwa banyak sekali yang

³⁷ Muhammad Nashiruddin Albani, *Sjahjih} Sunan Tirmizji, Seleksi Kitab Hadits Shohih Sunan Tirmidzi*, pustaka Azzami, 2002, hal 80.

lisannya sering digunakan membaca Al-Qur'an tetapi sering juga digunakan menentang isi kandungan dan tingkah lakunya belum mencerminkan apa yang sering ia baca.

Alangkah bijaksananya lebih berhati-hati dalam menerima beasiswa, kalau boleh penulis sedikit berandai-andai beasiswa itu seperti harta warisan, sangat sulit untuk digenggam dan digunakan untuk hal-hal yang mendukung aktifitas belajar terutama beasiswa yang berbentuk nominal, akan lebih berada di zona aman ketika beasiswa yang berbentuk program pendidikan.

